**BAB II**

**KA JIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat strategi Dakwah**
2. **Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana tekhnik (cara) operasionalnya.[[1]](#footnote-2)

Kata dakwah berasal dari bahasa arab yakni kata - يد عوا- د عوة -دعا. Dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula**.**

Dakwah secara etimologi (*lughat*) pengertian dakwah dan *tablig* itu adalah suatu proses penyampaian (*tabliqh*) pesan-pesan tertentu yakni berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[[2]](#footnote-3)

Definisi dakwah juga yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam bukunya *hidayat al- mursyidin ila thuruq al- wa’dzi wa al- khithabah*, yang menyatakan bahwa : “Dakwah adalah mendorong manusia melakukan kebaikan dan mentaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar, agar meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat”

Dakwah menurut M. Arifin adalah :

Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama.[[3]](#footnote-4)

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan managemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan atau dapat juga dikatakan bahwa Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tekhnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) biasa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dakwah, yaitu:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Maksudnya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. Tujuan dakwah dapat dibagi dua menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu diikuti dengan pengamalannya. Dari aspek kognitif menuju psikomotorik sering kali melalui liku-liku kehidupan dan waktu yang panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka para ahli mengemukakan pendapat tentang strategi dakwah, yaitu:

1. Effendi mengartikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh tetapi juga berisi taktik operasionalnya.
2. Al Bayanuni mendefiniskan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.[[4]](#footnote-5)
3. **Azas-Azas Strategi Dakwah**

Sebagaimana yang telah dikemukankan sebelumnya, bahwa strategi dakwah adalah merupakan metode, siasat, taktik atau *maneuver* yang dipergunakan dalam aktivitas atau kegiatan dakwah yang perannannya sangat menentukan dalam proses pencapian tujuan dakwah.

Guna optimalisasi strategi dakwah dalam memenuhi target dan tujuan, maka opersionalisasi dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah, antara lain:

1. Azas Filosofis

Azas ini membicarakan tentang yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

1. Azas kemampuan dan keahlian *da’i*

Azas ini membahas tentang kepribadian seorang da’i yang pada dasarnya mengcakup masalah sifat, sikap dan keampuan diri pribadi *da’i* yang ketiganya dapat mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimilikinya. Sebab, kesuksesan suatu proses dakwah sangat tergantung pada kepribadian *da’i.*

1. Azas sosiologis

Azas ini membahas masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

1. Azas psikologis

Dalam azas ini maka dibahas tentang masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da’i adalah manusia. Begitupun mad’u yang memiliki karakter atau (kejiwaan) yang unik berbeda antara satu denga yang lain, terlebih dalam maslah agama sebagai hak pribadi setiap individu.

1. Azas efektifitas dan efisiensi

Azas ini menjelaskan bahwa dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya,waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasinya, bahkan kalau bisa waktu, dan tenaga sedikit dapat mencapai hasil yang maksimal atau setidaknya menghasilkan keseimbangan.[[5]](#footnote-6)

1. **Macam-Macam Strategi Dakwah**

Strategi Dakwah dalam <http://tihurua.blogspot.com/2012/03/kesempitan-dan-kegelisahan-hidup.html/> Al-Bayanuni, membagi strategi dakwah dalam tiga macam, yaitu:

1. Strategi sentimental (*al manhaj al 'athifi*)
2. Strategi Rasional (*al manhaj al-'aqli*).[[6]](#footnote-7)

Dalam hal ini dipahami bahwa Strategi Sentimental (*al manhaj al 'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah pesan yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Metode dakwah ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang ang masih awam, para *muallaf* (imannya lemah), orang-orang miskin, dan anak-anak yatim.

Strategi sentimental ini juga diterapkan Nabi saw., saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekkah atau sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

Strategi dakwah yang kedua merupakan dakwah dengan metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan. Contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur, tadzakkur, tazhar, taammul, I'tibar*, *tadabbur, dan istibshar*. *Tafaakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya, memikirkannya. *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, *tazhar* merupakan mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan, *taammul* berarti mengulang-ngulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya, *i'tibar* bermakna perpindahan dari pemikiran yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain. *Tadabbur* adalah suatu usaha untuk memikirkan akibat-akibat setiap masalah, *istibshar* adalah mengungkapkan sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati. Nabi menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdikannya.

Saat ini kita menghadapi orang terpelajar atheis rasionalis. Selain itu kita juga menghadapi aliran-aliran sempalan yang berbeda secara mendasar dengan ajaran Islam. Mereka mengklaim memiliki Nabi baru, penjelmaan Tuhan, mengetahui kepastian hari kiamat dan sebagainya. Kepada mereka strategi rasional adalah strategi yang paling tepat.

Strategi Indriawi (*al manhaj al-bissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, pentas drama. Dahulu Nabi Saw mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat menyaksikan mukzijat Nabi secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan al-qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan Tafsir Ilmi'.

1. **Pentingnya Strategi Dakwah**

Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri.

Dengan demikian strategi dakwah, baik secara makro maupun secar mikro mempunyai fungsi ganda,yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informative, persuasive dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
2. Menjembatani "Cultur Gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.[[7]](#footnote-8)

**B. Hakikat Akhlak**

1. **Pengertian Akhlak**

Kata “ akhlak” berasal dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat dan kebiasaan atau tabiat. Kata akhlak berarti juga menciptakan seakan sama dengan kata *khaliq* (pencipta) *makhaliq* yang (diciptakan) dan *khalq* (penciptaan)[[8]](#footnote-9). Kata ini mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik dengan sifat manusia.

Kata akhlak juga dapat diberikan penjelasan menurut istilah syar’i, yaitu:

1. Menurut Sayyid Sabiq, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.
2. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatandengan mudah tanpa memerlukan petimbangan pikiran, sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan. (ImamAl-Ghazali,Ihya’Ulumiddin).
3. Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasil-kan perbuatan, tanpa membutuhkan pemi-kiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebutakhlak yang baik, dan jika buruk disebut akhlak yang buruk. (Ibnu Qudamah, Minhajul Qoshidin).[[9]](#footnote-10)

Kata akhlak atau khuluk keduanya terdapat dalam Q.S. al-Qalam/68: 4, sebagai berikut :

Terjemahnya:

“ *Dan sesungguhnya kamu benar- benar berbudi pekerti yang agung*”. (Q.S. al-Qalam/68: 4).[[10]](#footnote-11)

Terjemahnya:

”(*agama Kami) ini tidak lain hanya adat kebiasaan orang dahulu*”.

(Q.S. asy-Syu’araa/26: 26 ).[[11]](#footnote-12)

Untuk menjelaskan akhlak secara terperinci maka banyak para pakar akhlak yang berpendapat, antara lain:

1. Ibnu Miskawaih, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Imam Al- Ghazali, yang dikenal dengan hujjatul Islam (pembela islam) juga memberikan pandangan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Mu’jam Al- Wasith, berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahirlah macam-macam perbuatan , baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [[12]](#footnote-13)

Selanjutnya Ibrahim Anis juga menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.

Abdul Karim Zaidan, melengkapi pendapat di atas dengan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan timbangannya seseorang.

Akhlak adalah karakter.[[13]](#footnote-14) Akhlak wajib diatur sesuai dengan pemahaman-pemahaman syara’. Karena itu maka akhlak akan dinyatakan baik oleh syara’ disebut akhlak yang baik, dan yang dinyatakan buruk oleh syara’disebut akhlak yang buruk. Hal ini karena akhlak merupakan bagian dari syariat juga bagian dari perintah dan larangan Allah swt.

Syara’ telah memerintahkan kita untuk berakhlak baik dan melarang kita berakhlak buruk. Setiap muslim wajib berusaha bersungguh-sungguh untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. maka akhlak wajib dibangun berdasarkan aqidah Islam. Sehubungan dengan hal ini Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dalam kitab Nizomul Islam menjelaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari pelaksanaan perintah dan larangan Allah swt, yang dapat dibentuk dengan cara mengajak masyarakat kepada aqidah dan melaksanakan Islam secara sempurna.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan pendapat di atas, maka akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum merunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya, bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya. “kamu tidak berakhlak”. Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya.

**B. Ruang Lingkup Akhlak**

1. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiyaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membirkan larut dalam kesedihan).
2. Akhlak dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka.
3. Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan soaial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan al-hadis.
4. Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun fikiran.
5. Akhlak terhadap agama meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rasul serta meniru segala tingkah lakunya. [[15]](#footnote-16)

**C. Unsur-Unsur Akhlak**

Akhlak memiliki unsur-unsur pokok:

1. Perbuatan sifat/keadaan jiwa seseorang.
2. Pembicaraan akhlak pada pokoknya berbicara keadaan atau gejala-gejala jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan.
3. Perbuatan-perbuatan orang yang sehat akalnya akan muncul dari kehendak jiwa atau hatinya
4. Perbuatan yang muncul bukan paksaan, tetapi dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan akal. Akan tetapi ada kalanya, bahkan tidak jarang perlu pemaksaan pada tahap awal sebagai sutu bentuk pengajaran. Dengan pengajaran itulah akhlak bisa berubah.
5. Perbuatan yang dilakukan itu menjadi kebiasaan sehari-hari.
6. Perbuatan yang dilakukan sehari-hari dengan spontanitas menanggapi berbagai permasalahan itulah gambaran yang muncul sebagai bentuk akhlak yang baik atau yang buruk.[[16]](#footnote-17)
7. **Metode Pembinaan Akhlak**

Pengaruh kebiasaan prilaku terhadap kehidupan individu, memberikan warna yang berbeda kepada siapa kebiasan itu melekat. Dalam buku Reideologi Islam, Muhammad Hawari menjelaskan, bahwa Islam telah diatur hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan manusia lain.[[17]](#footnote-18) Metode pembinaan akhlak selalu disesuaikan dengan individu yang hendak dibina, Dalam hal dijelaskan tiga metode dakwah dalam melakukan pembinaan akhlak :

1. *Bi al-Hikmah,* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau’izatul Hasanah,* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan,* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.[[18]](#footnote-19)
4. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Akhlak dipengaruhi oleh beberapa factor yang senantiasa berhubungan dengan pribadi atau individu. Dalam konteks anak, perkembangan akhlaknya lahir dari pengaruh *internal* (dalam dirinya) dan eksternal lingkungan sekitarnya baik yang bersifat positif maupun negatif. Lingkungan tersebut diperoleh anak di sekolah, di dalam keluarganya maupun lingkunagan masyarakat.

Hal lain diungkapkan oleh Moelichateen Resjidan mengemukakan bahwa kepribadian atau akhlak terbentuk karena tiga faktor penting yakni keturunan *(heredity*), lingkungan (*environment*) dan diri *(self*).[[19]](#footnote-20)

Akhlak atau perilaku sesorang dapat dibagi menjadi dua bagian yakni perilaku yang terpuji dan perilaku tercela. Pertama perilaku atau akhlak yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, adil, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, berbaik sangka, suka menolong dan sebagainya. Kedua akhlak atau perilaku tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berdusta, dan sebagainya. Karena perbuatan tercela harus senantiasa dihindari dan perbuatan terpuji hendaknya senantiasa dilakukan.[[20]](#footnote-21)

Secara umum periaku positif dan negatif ditentukan oleh falsafah agama, bangsa tradisi setempat. Sebagaimana pernyataan Arief Rahman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap maupun negatif adalah potensi pada anak itu sendiri, misalnya kesehatan, potensi bakat dan pendidikan.[[21]](#footnote-22) Hal ini dipertegas oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Perkembangan jiwa dan agama anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor orang tua, sekolah dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan agama Islam ketiga factor tersebut terintegrasi dan saling berhubungan .[[22]](#footnote-23)

**C. Penelitian yang Relevan**

Peneliti pertama adalah Abdul Rahman, NIM: 23010103002, dengan judul penelitian: “Pola Pembinaan Panti Asuhan Shabri dalam Pembentukan Akhlak Anak Asuh di Kelurahan Watu-Watu, Kecamatan. Kendari Barat, Kota Kendari, hasil penelitian dinyatakan bahwa pola pembinaan yang diterapkan pada panti asuhan Shabri mengacu pada kebijakan pengelolaan panti yang ditetapkan secara nasional dan dilaksanakan oleh dinas sosial yang dilimpahkan secara operasional kepada pihak yayasan untuk mengelolah panti berikut pengasuh dan anak asuhnya, sehingga dengan pola ini ditemukan bahwa belum secara efektif dapat memberikan pengaruh akhlak pada anak yang melahirkan kesadaran. Maka diperlukan pola baru untuk bisa membentuk akhlak anak asuh yang memiliki karakter berbeda-beda.

Peneliti kedua adalah Arifin, NIM: 23030102001, judul penelitian: “Peranan Penyuluh Agama dalam Membentuk Perilaku Remaja Muslim di Desa Rambu-Rambu Jaya, Kecamatan. Ranomeeto, Kabupaten. Konawe Selatan”. Hasil penelitian diperoleh kondisi objektif peranan penyuluh agama yaitu penyuluh agama desa rambu-rambu Jaya sebanyak dua orang, dengan kegiatan penyuluhan sebanyak dua kali dalm seminggu yang dilakukan adalah mengadakan ceramah, diskusi, dan mengadakan sila ukhuwah dengan kunjungan ke rumah. Adapun kondisi objektif remaja muslim di Desa Rambu-Rambu Jaya sebagian besar menunjukan pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan peran yang dilakukan penyuluh agama dalam hal ini adalah meningkatkan pemahaman agama Islam, membentuk pribadi yang Islami, dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah antara remaja muslim di desa Rambu-Rambu Jaya.

Merujuk pada dua penelitian di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Putra Hidayatullah Kendari”. Melihat pada kondisi objektif santri di pondok pesantren Hidayatullah Kambu dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan pesantren baik kepada para Pembina maupun sesama teman sangat berpegang pada ajaran Islam untuk memuliakan yang tua dan menyayangi yang muda sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan mereka, kejujuran, tolong menolong, dan sikap ramah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada pribadi santri di pondok pesantren Hidayatullah. Akan tetapi bentuk pembinaan, materi dan lingkungan yang sama tidak mampu menciptakan keselarasan pengamalan akhlak Islam pada diri masing-masing santri, masih saja diketemukan dari mereka yang melanggar ajaran Islam dalam konteks pergaulan kehidupan sehari agar tercipta keseragaman pemahaman dan prilaku pada masyarakat secara umum dan terkhusus para santri pondok pesantren Hidayullah.

1. <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/04/strategi-dakwah-melaksanakan-instruksi.html/> akses 5 april 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah.* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h.13. [↑](#footnote-ref-3)
3. Arifin, *Psikologi Dakwah*  (Jakarta : Bina Aksara, 1994), h. 6. [↑](#footnote-ref-4)
4. http://www.muhklis.com/macam-macam-strategi-dakwah/diakses 5 April 2013 [↑](#footnote-ref-5)
5. <http://www.muhklis.com/macam-macam-strategi-dakwah/akses> 18 april 2013 [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://tihurua.blogspot.com/2012/03/kesempitan-dan-kegelisahan-hidup.html/akses> 14 April 2013 [↑](#footnote-ref-7)
7. http://jabartoday.com/opini/2012/07/25/2334/3828/strategi-pembinaan-kemahasiswaan

   Di akses 5 april 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://senyumkudakwahku.blogspot.com/2012/06/makalah-akhlak.html> diakses 5 april 2013 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://senyumkudakwahku.blogspot.com/2012/06/makalah-akhlak.html> diakses 5 april 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2006), h. 565 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, h. 369 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996 ), h. 3- 4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hizbut Tahrir, *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah,* (Jakarta : HTI Press, 2004 ), h. 236 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Op.Cit,*h.197 [↑](#footnote-ref-15)
15. <http://www.islamgrid.gov.my/articles/akhlak/akhlak.php> akses 5 april 2013 [↑](#footnote-ref-16)
16. [http://alfarizyblogs.blogspot.com/2013/03/akhlak-dalam-islam.html/](http://alfarizyblogs.blogspot.com/2013/03/akhlak-bertetangga-dalam-islam.html/) akses 20 April

    2013. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Hawari, *ReIdeologi Islam*, (Bogor : Al Azhar Press, 2007), h. 289 [↑](#footnote-ref-18)
18. Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato* (Bandung*:*Akademika, 1982 ), h.269 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1981, h.83 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abudin Nata*, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 197-198 [↑](#footnote-ref-21)
21. Arief Rahman , *Bentuk Penyimpangan Sikap Anak Didik*, (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h.142 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zakiah daradjat, *Op cit*, h. 50 [↑](#footnote-ref-23)